

# Nabi Muhammad dalam Pandangan Al-Quran <sup>1</sup>

Faizah Ali Syibromalisi  
Email. faizahalis@gmail.com

## Pendahuluan

Sebagai *khalifah* manusia memiliki tugas memakmurkan bumi dan selanjutnya memelihara kemakmuran dan peradaban di bumi (*'imârat al-ardl*) yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia, sebagaimana diungkap dalam surat Hud ayat 61 “...*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...*” Dan kesemuanya itu tiada lain adalah sebagai pengejawantahan penghambaan (*'ubudiyah*) sepenuhnya kepada Allah Swt. saja “*Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku*”. *QS Al-Hasyr*

Oleh karenanya Allah sebagai Pencipta sekalian alam, dengan kebijaksanaanNya yang maha luas, telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fi ahsani taqwîm*); dan membekali mereka dengan segala potensi yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas suci sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya; serta menyisipkan dalam diri mereka naluri keberagamaan yang fitri, yang dengannya manusia mampu mencapai hakikat religiusitas yang benar.

Untuk menjaga dan mengawal kontinuitas *naluri keberagaman* yang fitri ini, Allah SWT kemudian mengutus serangkaian para nabi dan rasul dengan wahyu dan risalah sepanjang zaman. Dengan adanya wahyu dan risalah yang diberikan kepada nabi dan rasul menjadi bukti bahwa Allah tidak mungkin membiarkan suatu golongan manusia hidup dalam kesesatan, tetapi dengan rahmat-Nya yang menyeluruh Ia mengutus Nabi dan Rasul, sebagai pemberi petunjuk yang menyelamatkan mereka dari kesesatan, sebagaimana firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS. Fathir [35]: 24)*

Nabi Muhammad sebagai nabi penutup dari risalah kenabian, dalam pandangan umat Islam adalah seorang Rasul yang memiliki sosok manusia teragung. Allah menjadikan nabi muhammad berperan sebagai teladan dan panutan bagi umat Islam, yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (QS. Al-Ahzab (33): 21):

Peran sebagai basyir dan nadzir, nabi Muhammad selalu menghadapi situasi yang penuh dengan cacian, hinaan bahkan musuh-musuh yang sangat membenci beliau. Cacian, hinaan dan kebencian itu bukan hanya ditujukan kepada Nabi ketika beliau masih hidup, tapi juga di saat sekarang ini ketika Nabi sudah wafat. Maka tulisan berikut akan memaparkan sosok Nabi dalam pandangan al-Quran dan berbagai tuntunan al-Quran menghadapi gangguan dan pelecehan terhadap Nabi.

---

<sup>1</sup> Dipresentasikan pada acara Studium General dengan tema “Nabi Muhammad dalam Literatur Barat Dan Timur” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 29 September 2015 bertempat di ruang teater Prof Dr. Abdurahman Partosentono Lt .4

## Posisi Nabi ditengah umat Islam

Nabi Muhammad sebagai nabi penutup dari risalah kenabian, dalam pandangan umat Islam adalah seorang Rasul yang memiliki sosok manusia teragung, bahkan manusia terbesar sepanjang sejarah kemanusiaan. Sebagai salah seorang utusan Allah tugas beliau disebutkan QS al-Baqarah [2]: 213: *“Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”* dan firman Allah :*“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS. Fathir [35]: 24)*

Karena itu sekian banyak tuntunan Allah terhadap kaum muslim yang ditetapkan dalam Al-Quran terkait dengan posisi nabi , dalam rangka menghormati beliau serta menghindarkan bukan saja pelecehan tetapi juga gangguan, kendati gangguan itu tidak dimaksud sebagai gangguan. karena pertama, posisi Nabi yang telah Allah tinggikan QS. al-Insyiraoh (94): 4 *“dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu “dan kedua, kemulyaan akhlak nabi Muhammad yang terekam dalam al-Quran QS al-Qolam 68: 4.”Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”* Istri nabi Aisyah ra menyaksikan akhlak suaminya dengan mengatakan :” *sesungguhnya akhlanya(nabi) adalah al-Quran.”*

Dalam al-Quran tidak ada seorang Nabi yang dipuji begitu tinggi melebihi Nabi Muhammad SAW. Dalam satu ayat, Nabi disebut sebagai teladan dan panutan yang baik, atau *role model* bagi umat Islam, yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (QS. Al-Ahzab (33): 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Posisi nabi sebagai panutan umat Islam mengharuskan mereka mencintai Rasul, bahkan beliau harus dicintai melebihi cinta mereka terhadap ibu bapak dan diri sendiri, Allah berfirman (QS. at-Taubah (9): 24)

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٤﴾

*“Mencintai beliau dan mengikuti tuntunannya berarti mencintai Allah (QS, Ali Imran 3: 31)”*

Banyak hal dilakukan umat Islam untuk menandai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. diantaranya adalah dengan menggelar peringatan hari lahir beliau, atau yang lazim disebut Peringatan Maulid Nabi. Maulid nabi adalah upaya menggali kembali keutuhan ajarannya yang langsung diturunkan Allah, dan tradisi yang dilakukan Rasul selama hidupnya, mengingat ajaran yang di bawa rasulullah tidak hanya berkutat dalam ranah keagamaan tapi menyangkut ranah sosial politik dan

budaya. Maka, menjadi sangat bisa dipahami kalau setiap tahun hari kelahirannya selalu diperingati umat Islam di berbagai belahan dunia dengan tradisi masing-masing. Fragmen kelahirannya ditulis dalam berbagai kitab dalam bentuk prosa dan puisi, dalam wujud natsar dan syair. Atau, dalam bentuk buku utuh seperti dilakukan Husain Haikal dalam *Hayat Muhammad* (1935), Amir Ali lewat *The Spirit of Islam* (1922), Khawaja Kamaluddin melalui *The Ideal Prophet* (1925), dan Hafidz Ghulam Sarwar mengeluarkan buku *Muhammad the Holy Prophet* (1949). Hal penting bahkan sangat penting yang harus kita lakukan, ketika kita mencintai Rasulullah SAW. yakni, bagaimana keteladanan beliau itu bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anak bangsa.

Keagungan Nabi tampak nyata dan memperoleh dukungan amat kuat, baik dalam Al-qur'an maupun dalam sejarah, sehingga tak seorangpun dapat menyangkalnya. Abbas Mahmud Aqqas dalam 'Abqariyyatu Muhammad menilai keagungan Nabi SAW. itu benar-benar sempurna karena terjadi dalam segala ukuran, baik menurut ukuran agama, ilmu pengetahuan maupun ukuran kehalusan rasa dan keluhuran budi pekerti. Filsuf Muslim asal Pakistan, Muhammad Iqbal, dalam *Javid Nama* mencatat, "orang boleh tak percaya kepada Tuhan, tetapi ia tak mungkin ingkar kepada keberadaan dan kebesaran Nabi Muhammad SAW,".

Oleh sebab itu bisa kita katakan bahwa pandangan muslim dan kekaguman mereka terhadap nabi dan penghormatan mereka bukan hanya dari kesan yang timbul dari hati yang dalam atau karena umat Islam memiliki keterikatan emosional dan kepercayaan kepada Nabi Muhammad saw, tapi juga karena petunjuk al-Quran dan hadits yang menuntun umat untuk menghormati sosok Nabi dan segala sepak terjangnya. Ketinggian nama beliau tidak saja dibuktikan melalui ayat-ayat al Quran dan hadis, tetapi juga melalui pembuktian logis dan ilmiah, dan melalui pandangan para ahli yang tidak menggunakan tolok ukur agama.

Berikut ini ada beberapa ayat yang menuntun umat untuk berinteraksi dengan nabi. Diantaranya:

1. Kewajiban merespon perintah nabi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تُحْيِيْكُمْ وَاَعْلَمُوْا اَنْ اللّٰهَ يَحْوَ

بِيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ وَاَنْهٗٓ اِلَيْهٖ تُحْشَرُوْنَ ﴿٢٤﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu], ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan"*

2. Tidak mengganggu privasi Rasul

Ketika serombongan sahabat nabi yang beliau undang makan di rumah beliau datang jauh lebih cepat dari waktunya, dan masih juga berlama-lama mengobrol setelah selesai makan, sehingga Rasulullah terganggu, turun ayat yang menegur mereka dengan menyatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-*

rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya) tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. al-Ahzab (33): 53)

### 3. Tidak mengangkat suara dihadapan Rasul

Dalam ayat lain (QS. Al-Hujurat (49): 2) Allah berfirman memberi tuntunan kepada umat Islam.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*

Banyak ulama memahami ayat ini dengan ancaman, yakni melanggar tuntunan ini dapat mengantar kepada hapusnya amal. Bersuara keras yang mengandung makna tidak mengganggu nabi Muhammad saw dapat mengantar kepada kegersangan hati, dan ini sedikit demi sedikit bertambah dan bertambah sehingga dapat mengakibatkan amal. Atau mengabaikan tuntunan ini, sedikit-demi sedikit mengundang kebiasaan, lalu meningkat kepada mempersamakan nabi Muhammad dengan manusia biasa, dan ini meningkat lagi pada kritik terhadap pribadi beliau yang akhirnya melecehkan beliau; melecehan yang mengakibatkan kekufuran dan hapusnya amal. Peningkatan ini terjadi sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh seseorang dan oleh karena itu ayat di atas menyataka: *supaya tidak hapus amal-amal kamu sedang kamu tidak menyadari.*”

### al-Quran dan Pelecehan terhadap Rasul

Pada perjalanannya sebagai basyir dan nadzir para nabi selalu menghadapi situasi yang penuh dengan cacian, hinaan bahkan musuh-musuh yang sangat membenci mereka. Hal itu tiada lain ditunjukkan para nabi agar para nabi menjadi orang-orang yang sabar. Surah Ali Imran [3]: 146 menggambarkan bagaimana para nabi beserta kaumnya bersabar karena banyaknya musibah yang melanda mereka dan musuh yang memerangi mereka. “*dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.*” Allah pun

membenarkan bahwa para nabi tidaklah akan lepas dari godaan para syetan baik itu berbentuk jin maupun manusia yang selalu akan mengganggu konsistensi dakwah mereka. Nabi Muhammad pun ketika mengalami berbagai rintangan oleh Allah diingatkan kembali bahwa apa yang menyimpannya tiada lain adalah hal-hal yang sama yang terjadi pada nabi-nabi sebelumnya (al-Hajj [22]: 52).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

“dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,”

Al Quran menegaskan bahwa semua utusan Allah swt selalu mengalami pelecehan dan penghinaan dari masyarakat yang mereka temui. Berkali-kali hakikat ini ditegaskan al Quran, antara lain dalam QS. al-An'am (6): 10.

وَلَقَدْ آسَفْنَاهُ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

“dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka Balasan (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.”

﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾

“dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.” QS, Az-Zuhuf 43: 6-7

Rasul menyadari benar hal ini sehingga tidak jarang bila terjadi gangguan atau pelecehan terhadap beliau dari orang-orang yang tidak percaya, beliau mengingatkan diri beliau dengan mengatakan;” *Semoga Allah merahmati Musa, sungguh beliau telah diganggu melebihi (gangguan) ini*”. Menyikapi orang-orang yang suka memaki beliau, Nabi sendiri kerap berdoa, *Allahumma ihdihim fainnahum qawmun la ya'lamun* (Ya Allah, berilah mereka petunjuk sebab mereka adalah kaum yang tidak mengerti).

Terkait pelecehan, Al-Quran telah banyak menceritakan penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw yang dilakukan oleh orang kafir Makah, diantaranya beliau:

a. Nabi dituduh sebagai penyair dan dihina sebagai dukun (QS Al Haaqah 69:42)

﴿٤٢﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمَنُونَ ﴿٤٣﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَدَّكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“dan Al Quran itu bukanlah Perkataan seorang penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya. dan bukan pula Perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya” (QS Al Haaqah 69:42)

b. Nabi dituduh sebagai tukang sihir

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

“Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila." (QS Adz Dzariyat :52)

c. Nabi dihina sebagai orang gila

وَقَالُوا يَتَّبِعُنَا الَّذِي نُنزِلُ عَلَيْهِ الذِّكْرَ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿١٥﴾

“mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila” (QS Al Hijr 15 :6).

d. Hinaan terhadap status Nabi sebagai anak yatim dan orang miskin Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad s.a.w., karena menurut pikiran mereka, seorang yang diutus menjadi Rasul itu hendaklah seorang yang Kaya raya dan berpengaruh.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

” dan mereka berkata: "Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) in?" (QS AzZukhruf 43:31)

e. Hinaan bahwa Nabi tidak perlu makan dan menikah

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ

مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾

“ dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia?, (QS al-Furqan 25 :7)

f. Nabi dituduh bahwa al Quran diajarkan oleh orang Nasrani

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يِقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا

لِّسَانُ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

“dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.” (QS An Nahl 16 :103).

## Pembelaan Allah terhadap Nabi Muhammad

Dalam konteks menhadapi gangguan tersebut Allah swt memberi jaminan dan perlindungan kepada nabi-Nya, Muhammad saw,

### 1. Allah memberi perlindungan

Keadaan suci dari dosa dan kesalahan, (*Ismah*)<sup>2</sup> bagi para Nabi merupakan doktrin yang diyakini bersama yaitu Kepercayaan bahwa para Nabi terpelihara dari dosa dan kesalahan. *Ismah* dalam bahasa Arab berarti al-man'u (pencegahan), dari asal kata kerja 'asama ya'simu yang berarti mencegah seseorang (dari sesuatu). Dalam istilah teologi, 'ismah adalah kekebalan atau kesucian dari kesalahan dan dosa yang dengannya Allah memelihara para nabi dari perbuatan dosa dan kekeliruan. Konsep ismah disebutkan dalam al-Quran secara jelas. Meskipun demikian dalam al-Quran, kita jumpai firman Allah QS. 5: 67:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

“ Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

### 2. Allah memelihara nabi Muhammad dari (gangguan para pengolok-ngolok

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah; Maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya). (QS. al-Hijr (15): 94-96)

Ayat di atas termasuk ayat-ayat dari surat yang diturunkan di Makkah. Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat tersebut turun di setelah tiga tahun dari pengangkatan beliau sebagai nabi, yang ketika itu beliau baru berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Lalu, karena beliau selama itu telah menerima aneka gangguan dan tentu akan menjadi-jadi setelah datangnya perintah untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan, maka hati dan fikiran beliau ditenangkan dengan firman-Nya di atas yang dimaksudnya lebih kurang. “sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu, sesungguhnya kami, (yakni Allah bersama makhluk-mahluk lainnya yang Allah tugaskan) memeliharamu (wahai nabi Muhammad)dari (gangguan ) para

<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia, istilah yang umum dipakai untuk menerangkan kesucian para nabi dari dosa dan kesalahan adalah maksum. Litan ensiklopedi Islam, vol. 3, h. 133-135 yang diterbitkan oleh PT. Ichtra Baru Van Hoeve, Jakarta

*pengolok-ngolok* (yang selama ini tidak takut atau segan dan merendahkan ayat-ayat Allah serta memperolok-olokmu secara pribadi, yaitu *orang-orang yang menganggap ada tuhan yang lain di samping Allah, maka kelak mereka akan mengetahui* (akibat-akibat kedurhakaan dan olok-olok mereka).

Dengan turunnya ayat ini beliau tenang berdakwah, dan kendati gangguan dan cemooh itu “menyempitkan dada beliau” sebagaimana dinyatakan olrh lanjutan ayat di atas (QS. al-Hijr (15): 97), namun beliau tetap tegar dan tidak menghiraukannya. Perlu dicatat bahwa pembelaan Allah itu, antara lain disebabkan karena beliau membela dan memperjuangkan agama Allah

### 3. Allah mengancam orang-orang yang melecehkan Nab Muhammad

﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

*Dan orang-orang yang mengganggu rasulullah* (dalam bentuk apa pun, baik secara sembunyi-sembunyi apalagi terang-terangan maka) *bagi mereka azab yang pedih* (kalau bukan di dunia ini maka kelak di akhirat)” (QS. at-Taubah (9): 61). Allah Swt berfirman “*sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan RasulNya, Allah akan melaknatnya baginya siksa di sunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan* (QS al ahzab: 57).

Meskipun kejahatan keji ini sangat menyakitkan tetapi ia juga kabar gembira karena semakin dekatnya kehancuran mereka. Allah swt berfirman “*sesungguhnya kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokan (kamu)*. (QS al hijr : 95). Dan sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus (QS al kautsar : 3).

### Sebab-sebab dan motivasi Pelecehan

Gangguan dan sikap pelecehan lahir akibat beberapa factor dan tentu saja setiap factor harus menjadi pertimbangan dalam menetapkan sikap guna menghadapinya. Secara umum adanya pelecehan disebabkan beberapa factor.

1. Dalam al Quran Allah swt telah menegaskan bahwa sampai kapanpun kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha terhadap Islam (lihat QS AL Baqarah:120

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾

*”orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: ”Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)”. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang”*



QS. Ali Imran (3): 186), yang menyatakan bahwa:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Dalam tafsir *al-mishbah*, antara lain dikemukakan maksud ayat di atas sebagai berikut:

“demi Allah, *kamu sungguh-sungguh* (semua orang Islam kapan dan dimanapun) *akan* (diperlukan orang yang) *diuji terhadap hartamu* (baik berupa kekurangan harta, kehilangan, atau dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah) *dan* (kamu juga akan diuji) *dirimu*. (yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan atau penganiayaan musuh, atau penyakit. Bukan hanya harta dan diri, ada yang lebih dahsyat dari keduanya, yaitu) *dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan* (diuji dengan) *mendengar* (selain apa yang telah kamu dengar) *dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu* (yakni pemeluk agama Yahudi dan Nasrani) *dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah* (yakni kaum musyrikin), *gangguan yang banyak* (dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama). *yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar* (yakni menahan diri menghadapi ujian-ujian itu) *dan bertakwa* (yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan rasul-Nya dalam menghadapi aneka cobaan itu), *Termasuk urusan yang patut diutamakan*. (untuk dilaksanakan, tidak ditunda dan tidak disangsikan).

Terdapat dua hal yang dapat digarisbawahi dari ayat di atas:

- a. Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama sebagai ujian yang paling berat. Harta dan jiwa pada tempatnya dikorbankan, jika agama telah tersentuh kehormatannya.
- b. Kendati ayat di atas menyebut Ahl al-Kitab, namun itu bukan berarti mencakup semua penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dalam QS. Ali Imran (3): 113), Allah menegaskan bahwa:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴾

“ mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”

Hal ini perlu digarisbawahi agar kita tidak menggeneralisasi dan mempersamakan semua penganut agama Yahudi dan Nasrani.

2. Keangkuhan, yang dilahirkan oleh keterpedayaan akan kemewahan duniawi. Allah berfirman menyangkut mereka yang dilupakan-Nya pada hari kemudian:

ذَلِكُمْ بِأَنَّكُمْ أَخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ فَالْيَوْمَ لَا تَخْرُجُونَ مِنْهَا وَلَا

هُم يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٢٥﴾

yang demikian itu, karena Sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat. (QS. Al-Jatsiyah (45): 35).

3. Ketidaktahuan, baik karena informasi yang keliru maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Berkali-kali al Quran menegaskan bahwa sikap buruk kaum musyrik adalah akibat mereka tidak tahu :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا

أُولَٰئِكَ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

“apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"(al-Maidah (5): 104)

Di Eropa dan Amerika, sebagian masyarakatnya tidak mengenal Islam dan nabi Muhammad saw, baik karena informasi yang mereka terima adalah informasi yang disampaikan oleh lawan-lawan Islam, khususnya apa yang disebarakan sejak apa yang dinamai dengan perang salib, maupun karena mereka sama sekali tidak mengetahui. Ini diperparah oleh citra buruk kaum muslim dewasa ini sering kali dikaitkan dengan terror dan terorisme, juga kebodohan, kemiskinan, dan fanatisme buta.

Betapapun demikian, agaknya tidak keliru jika dikatakan bahwa tuntutan umum menyangkut sikap menghadapi pelecehan adalah meningkatkan informasi yang benar, serta terus berdakwah menjelaskan ajaran Islam-dalam bentuk lisan, tulisan, dan tingkah laku-yang penuh toleransi tanpa mengorbankan akidah dan nilai-nilai Islami. Dan dalam saat yang sama berpaling/menampakkan tanda-tanda tidak menyetujui sikap lawan-lawan Islam yang melecehkan itu. Ini antara lain difahami dari firman Allah:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١١٤﴾

### Tuntunan Menghadapi Sikap Pelecehan

1. Perintah Allah untuk memaafkan

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١١٩﴾

jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (al-An'am (7): 199)

2. perintah untuk bersabar

Di samping tuntunan di atas, tuntunan umum lainnya adalah menahan emosi agar tidak bertindak yang dapat merugikan citra umat Islam dan jalannya dakwah. Inilah yang diperintahkan antara lain oleh QS. Ali Imran (3): 186), yang menyatakan bahwa:

﴿ لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

Dalam tafsir *al-mishbah*, penulis antara lain kemukakan maksud ayat di atas sebagai berikut:

“*demikian Allah, kamu sungguh-sungguh (semua orang Islam kapan dan dimanapun) akan (diperlukan orang yang) diuji terhadap hartamu (baik berupa kekurangan harta, kehilangan, atau dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah) dan (kamu juga akan diuji) dirimu. (yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan atau penganiayaan musuh, atau penyakit. Bukan hanya harta dan diri, ada yang lebih dahsyat dari keduanya, yaitu) dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan (dijui dengan ) mendengar (selain apa yang telah kamu dengar) dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu (yakni pemeluk agama Yahudi dan Nasrani) dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah (yakni kaum musyrikin), gangguan yang banyak (dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama). yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar (yakni menahan diri menghadapi ujian-ujian itu) dan bertakwa (yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan rasul-Nya dalam menghadapi aneka cobaan itu), Termasuk urusan yang patut diutamakan. (untuk dilaksanakan, tidak ditunda dan tidak disangsikan).*

Sifat sabar yang diajarkan ini tidak bertentangan dengan sikap tegas yang menjadi ciri nabi saw. Dan umat Islam sebagaimana yang dilukiskan antara lain oleh QS. al-fath (48): 29)

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*

Jika demikian, perintah bersabar bagi manusia adalah tidak emosional agar tidak mengakibatkan kerugian bagi agama dan umat.

3. Menahan emosi agar tidak bertindak yang dapat merugikan citra umat Islam dan jalannya dakwah. Inilah yang diperintahkan antara lain oleh Dalam konteks bersabar, dan agar emosi yang meluap tidak merugikan umat dan melecehkan agama, al Quran mengingatkan bahwa:

﴿ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بَغِيًّا عِلْمٌ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ

﴿ وَعَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia*

memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (al-An'am : 108)

“dan janganlah kamu wahai kaum muslim memaki sembah-sembahan seperti berhala-berhaa atau manusia betapapun agungnya yang mereka sembah selain Allah, karena jika kamu memakinya maka akibatnya mereka akan memaki pula Allah dengan melampaui batas dan secara tergesa-gesa tanpa berfikir serta tanpa pengetahuan. Apa yang dapat mereka lakukan dari cacian itu sama dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrik yang lain sepanjang masa, semikianlah kami perindah bagi setiap umat, amalan buruk mereka akibat kejahatan budi mereka dan akibat godaan setan terhadap mereka. Tetapi, jangan duga mereka akan lepas dari tanggungjawab, karena kemudian yakni nanti setelah datang waktu yang ditentukan, yang boleh jadi kamu anggap lama hanya kepada tuhan merekalah yang sampai saat ini masih terus memelihara mereka, kembali mereka ; yakni pada akhirnya mereka pasti kembali kepada Allah swt lalu Dia yang Mahakuasa dan Mahamengetahui itu memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan sambil menuntut pertanggungjawaban mereka” (QS. Al-An'am (6): 108)

Di tempat lain Allah mengingatkannya bahwa :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلۡاَ تَعَدَّلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwaamin yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu dengan menegakkan kebenaran, demi karena Allah, serta menjadi saksi-saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah terhadap siapapun walau atas diri kamu sendiri karena ia yakni adil itu, lebih dekat kepada taqwa. Yang sempurna daripada selain adil. Karena itu, sekali lagi berlaku adillah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Maidah (5): 8)

4. Memutuskan hubungan harmunis dan kerja sama dengan semua pihak yang mendukung sikap pelecehan itu. inilah langkah yang paling tepat sebagaimana tuntunan QS. al-An'am[6]: 68 dan QS. an-Nisa' [4]: 140, yang telah di kutip di atas, sambil berusaha mengangkat persoalan ini ke tingkat yang lebih luas daripada lingkungan umat saja, yakni tidak memandang kasus tersebut sebagai persoalan umat ialam versus barat dan Kristen, tetapi ia adalah persoalan antara masyarakat berbudaya menghadapi masyarakat yang tidak berbudaya.

Apa hikmah yang terungkap dari balik penghinaan Rasulullah dan fenomena apa sesungguhnya di balik semua ini ?

1. Rentetan kasus yang mendeskreditkan Islam berikut simbol-simbol sucinya, disadari atau tidak justru berdampak positif bagi internal umat. Kasus penistaan Rasulullah saw, misalnya adalah ajang konsolidasi umat dibelahan dunia.

2. Peristiwa ini juga membangkitkan kembali kesadaran umat Islam dan kecintaan mereka terhadap keagungan pribadi dan pekerti Nabi.

### **Kesimpulan**

Sunnah Allah membenarkan bahwa para nabi tidaklah akan lepas dari godaan para syetan baik itu berbentuk jin maupun manusia yang selalu akan mengganggu konsistensi dakwah mereka. Nabi Muhammad pun ketika mengalami berbagai rintangan oleh Allah diingatkan kembali bahwa apa yang menimpanya tiada lain adalah hal-hal yang sama yang terjadi pada nabi-nabi sebelumnya (al-Hajj [22]: 52). Gangguan dan sikap pelecehan lahir akibat beberapa factor seperti kedengkian, dan ketidak tahuan tentang Islam. Menghadapi situasi ini Allah swt memberi jaminan dan perlindungan kepada nabi-Nya, Muhammad saw, Dengan perlindungan ini beliau tenang berdakwah, kendati adanya gangguan dan cemooh itu

